

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

TNI merupakan salah satu lembaga pemerintahan yang bergerak di bidang pertahanan negara di mana fungsinya menjaga stabilitas keamanan negara dari gangguan-gangguan yang dirasa dapat membahayakan kesatuan negara Indonesia pada khususnya. Dalam TNI terdapat jenjang hierarkis yang jelas dan tegas, yang ditandai simbol-simbol kepangkatan (Satria, 2012).

Setiap jenjang kepangkatan dalam TNI mempunyai porsi tugas dan tanggung jawab, yang disesuaikan dengan jenjang tersebut. Adapun jenjang kepangkatan ini meliputi, Tamtama, Bintara, Perwira Pertama, Perwira Menengah dan Perwira Tinggi. Pada jenjang kepangkatan ini mereka telah menjalani masa kerja yang panjang sebagai perwira dan kondisi ini memberi suatu kesempatan kepada mereka untuk lebih menghayati peranan, wewenang, dan tanggungjawabnya sebagai seorang perwira (Desiningrum, 2012).

Dengan pangkat, jabatan, dan wewenang yang dimilikinya mereka selalu dihormati, dipatuhi dan diberi banyak fasilitas yang memudahkan mereka selama berkarir. Semakin tinggi pangkat dan jabatan mereka, maka semakin besar wewenang dan kuasa yang dimilikinya (Desiningrum, 2012). Pangkat dan jabatan yang tinggi tersebut membuat mereka dihormati oleh masyarakat umum.

Selain itu mereka pun mendapatkan penghormatan dari negara ketika mereka mencapai suatu prestasi yang dinilai sukses, bisa berupa kenaikan pangkat, jabatan, atau pemberian tanda jasa sehingga mereka tidak ingin masa-masa kejayaan itu berakhir. Akan tetapi manusia tidak dapat bekerja terus-menerus sepanjang hidupnya karena akan tiba masa pensiun, yakni suatu kondisi dimana individu telah berhenti bekerja pada suatu pekerjaan yang biasa dilakukan (Corsini dalam Eliana, 2003).

Menurut Schwartz, pensiun merupakan akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru. Pensiun selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai serta perubahan secara keseluruhan terhadap perubahan pola hidup setiap individu (Hurlock, 2009). Seseorang yang mengalami pensiun akan

kehilangan pekerjaan, status sosial yang berubah di mata masyarakat dan keuangan yang mulai berkurang. Selain itu, menurut Sutarto dan Ismulcokro (2008), kesiapan pensiun adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat mereaksi dan menghadapi datangnya masa berhenti bekerja dari suatu pekerjaan yang ditekuninya yang dipengaruhi oleh dalam diri individu. Terdapat Aspek-aspek kesiapan dalam pensiun menurut Sutarto dan Ismulcokro (2008) yaitu di antaranya kesiapan materi finansial, kesiapan fisik, kesiapan mental dan emosi , kesiapan seluruh keluarga. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan pensiun menurut Rahmi (2013) yaitu di antaranya kecerdasan emosional, dukungan keluarga dan religiusitas, usaha/penghasilan sampingan dan locus of control.

Suatu kondisi psikologis yang terjadi pada setiap pekerja yang mengalami dan merasa sudah tiba saatnya untuk berhenti bekerja (pensiun) tentu saja juga tidak sama. Pensiun oleh beberapa pekerja dapat dianggap sebagai suatu masa yang dinanti-nantikan, tetapi juga ada yang menganggap sebagai suatu masa yang mencemaskan, sehingga tidak tahu apa yang akan dilakukannya kelak apabila dirinya pensiun. Beberapa hal yang menyebabkan kecemasannya datang diantaranya adalah belum tahu apa yang akan dikerjakannya di rumah, penghasilan yang diterimanya akan menurun dari penghasilannya saat ini, kesempatan bertemu dengan teman-teman kerjanya sudah seperti terputus, bagi yang mempunyai jabatan sudah tidak akan menerima “perlakuan” istimewa lagi (seperti berbagai fasilitas yang dirasakannya saat masih bekerja), dll Hakim (2007).

Menurut Satria 2012 pada saat masa pensiun itu benar-benar tiba, bagaimanapun juga masa itu nampak kurang diinginkan dari masa sebelumnya. Pasalnya beberapa orang menganggap bahwa tunjangan pensiun tidak akan mencukupi kehidupannya kelak. Hal tersebut juga dirasakan oleh para anggota TNI yang akan memasuki masa pensiun. Selain merasa bahwa tunjangan pensiun mereka tidak mencukupi, hal lain yang membuat anggota TNI memungkinkan mengalami hal baru yang dianggap tidak nyaman dalam kesehariannya yang menyangkut status kewibawaan jabatan yang bisaa ditemui dalam dunia

pekerjaannya kini tidak ditemui lagi, hal ini dikarenakan pengaruh hirarki dalam tubuh TNI sangat kuat.

Diperlukan adanya penyesuaian diri dalam menghadapi masa pensiun utamanya yang berhubungan dengan keluarga (Hurlock, 2009). Orang yang akan menghadapi masa pensiun akan memikirkan anggota keluarganya karena selama ini anggota keluarga menjadi tanggungannya dalam urusan ekonomi sedangkan ketika seseorang mengalami pensiun bagaimanapun pendapatan mereka akan berkurang sehingga juga berdampak pada anggota keluarga mereka. Selain masalah pendapatan, seseorang yang akan pensiun juga mulai khawatir dengan menurunnya status sosial mereka di masyarakat. Mereka yang dulunya dipandang sebagai orang yang memiliki kekuasaan dan kewibawaan, setelah pensiun akan berubah menjadi orang tua layaknya orang tua yang lain. Menurunnya status sosial juga akan berdampak pada anggota keluarga, dimana biasanya anggota keluarga mereka juga akan mulai tidak diperhitungkan di masyarakat (Satria, 2012).

Adanya masalah-masalah seperti menurunnya status sosial membuat penyesuaian diri semakin sulit dilakukan. Selama masalah penyesuaian dalam mendekati masa pensiun adalah lebih sulit bagi pria, maka kesulitan tersebut akan semakin bertambah besar apabila perilaku keluarga tidak menyenangkan, karena masalah tersebut merupakan salah satu dari berbagai masalah yang perlu dikonsultasikan pada keluarga tetapi justru diabaikan atau kurang diperhatikan (Hurlock, 2009).

Pensiun sebagai sebuah babak baru dalam fase kehidupan seseorang memang membutuhkan sebuah kesiapan yang matang. Persiapan ini penting untuk menghadapi masa transisi yang penuh dengan segala ketidakpastian, karena setelah pensiun maka secara otomatis seorang pekerja harus melepaskan segala statusnya dalam pekerjaan, kekuasaannya dan kedudukannya dalam instansi tempat ia bekerja. Kesiapan menjelang masa pensiun baik secara fisik maupun mental memang sangat diperlukan, terlebih lagi jika sebelumnya orang tersebut memiliki kedudukan atau kekuasaan maka dengan sendirinya akan hilang ketika masa pensiun tiba. Persiapan juga penting dilakukan untuk menghadapi masa-

masa baru dimana seseorang akan lepas dari tugas-tugas dan tanggung jawab yang biasanya dikerjakan, kehilangan kesibukan, dan bawahan yang selama ini dimiliki (Kusmarini, 2006).

Derajat (Prasojo, 2011) menyatakan bahwa gejala kecemasan menghadapi pensiun sering ditandai dengan munculnya gejala-gejala baik yang bersifat fisik maupun mental. Gejala yang bersifat fisik bisa berupa ujung jari terasa dingin, pencernaan menjadi tidak teratur, jantung berdetak cepat, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, sesak nafas dan lain-lain.

Kecemasan terhadap pensiun juga bisa berdampak pada sisi psikologis di mana menurut Derajat (dalam Prasojo, 2011) kecemasan yang bersifat psikologis bisa berupa adanya rasa takut, perasaan akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, tidak mampu memusatkan perhatian, tidak berdaya/ rasa rendah diri, tidak tentram, ingin lari dari kenyataan hidup dan sebagainya. Seseorang yang akan menghadapi pensiun sangat membutuhkan adanya peran keluarga. Peran keluarga sangat berpengaruh terutama pada pasangan hidupnya. Keluarga bisa menjadi sarana yang tepat untuk menceritakan kecemasan bahkan rencana persiapan untuk menghadapi masa pensiun (Hurlock, 2009).

Selain kecemasan dalam bidang ekonomi, orang yang akan menghadapi pensiun juga harus mempersiapkan diri dengan perubahan pola hidup mereka karena menurut Hurlock (2009) pensiun membawa pengaruh dalam pola hidup, meskipun ada anggota keluarga yang mengerti ada pula yang menganggap perubahan pola hidup setelah pensiun adalah hal kecil. Seseorang yang memiliki jabatan yang tinggi dalam pekerjaannya biasanya pola hidup keluarganya lebih tinggi dibanding jabatan yang rendah. Keluarga TNI biasanya dipandang sebagai keluarga yang mempunyai kekayaan dan kemewahan baik dari segi tempat tinggal, gaya hidup, teman bergaul dan fasilitas yang digunakan sehari-hari sehingga ketika menghadapi masa pensiun hal-hal tersebut akan sedikit demi sedikit berubah. Perubahan tersebut seringkali menjadi beban pikiran bagi orang yang akan menghadapi pensiun.

Sejalan dengan yang dikemukakan Parstiti (dalam Purnomo, 2007) yang mengatakan bahwa keadaan menjelang pensiun akan semakin sulit sehingga

membuat khawatir apabila pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Uang yang di dapat dari hasil pensiun lebih sedikit dari pada uang yang diterima saat aktif bekerja.

Kecemasan menghadapi pensiun dapat juga berupa was-was, gelisah, takut, khawatir dan tegang juga disertai kelelahan fisik yang dialami oleh individu yang akan menghadapi masa pensiun (Prasojo, 2011). Orang yang akan menghadapi pensiun seringkali merasa gelisah diakibatkan pikiran-pikiran yang mengganggunya terkait masalah pensiunnya nanti. Kekhawatiran yang berlebihan ini bahkan bisa menyebabkan kelelahan fisik.

Orang yang akan menghadapi pensiun akan sering merasa cemas memikirkan masa pensiunnya nanti. Kecemasan yang berlebihan dapat membuat emosi seseorang menjadi sangat tidak stabil seperti marah bahkan bisa saja depresi (Rochman, 2010).

Seseorang yang memiliki keluarga yang dengan fungsi kekeluargaannya berjalan dengan baik akan membantu mereka dalam menghadapi masa pensiun. Karena menurut Minuchin (dalam Lestari, 2012) keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Saat seorang anggota keluarga menghadapi masa-masa sulit maka dukungan keluarga sangat dibutuhkan. Orang yang akan menghadapi pensiun membutuhkan dukungan atau support dari keluarga karena banyak diantara orang yang akan pensiun yang mengalami kecemasan tentang masa pensiunnya nanti. Adapun bentuk-bentuk dukungan keluarga menurut Friedman 1998 adalah dukungan emosional, dukungan lingkungan, dukungan instrumental dan dukungan informasional. Selain itu menurut Menurut Sarafino (dalam Pratiwi, 2011) teori dukungan keluarga juga dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), dukungan informasi (*informational support*), dan dukungan jaringan (*network support*).

Canavan dan Dolan (dalam Prihatsanti, 2014) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial informal antara anggota keluarga, dan dapat disebut sebagai *central helping system*. Dukungan keluarga

memiliki peran penting diantaranya adalah sebagai penanaman kekuatan dan mengurangi risiko gangguan kesehatan mental anggota didalamnya, merupakan tempat teraman dan ternyaman bagi anggotanya, juga sebagai titik penting perkembangan individu.

Menurut Ambarwari (2010) bahwa dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Dukungan keluarga tidak hanya berupa dukungan material dimana orang yang akan pensiun mendapat bantuan materi karena keuangan menjelang pensiun lebih sedikit dibanding saat masa pensiun masih lama, akan tetapi dukungan bisa berbentuk dukungan emosional berupa perhatian. Menurut House (Smet, Setiadi, 2008) mengemukakan bahwa setiap orang pasti memerlukan bantuan dari orang lain berupa empati, cinta, kepercayaan, dan penghargaan. Dengan demikian seseorang akan merasa bahwa dirinya tidak sendirian dalam menghadapi masa-masa sulit dalam hidupnya karena dia memiliki orang-orang terdekat yang memberinya perhatian, kasih sayang serta mau mendengarkan keluhan kesahnya.

Adapun Penelitian terdahulu yang meneliti tentang dukungan keluarga pernah dilakukan oleh Unika Prihatsanti pada tahun 2014 yang berjudul “Dukungan Keluarga Dan Modal Psikologis Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dukungan keluarga dan modal psikologis mahasiswa. Subjek penelitian adalah 126 mahasiswa S1 Fakultas Psikologi angkatan 2009-2011, yang ditentukan dengan teknik *convenience sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan modal psikologis pada mahasiswa ( $r = 0,215$ ;  $p = 0,008$ ). Semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin tinggi modal psikologis mahasiswa demikian pula sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka akan semakin rendah modal psikologis mahasiswa. Meskipun penelitian ini memiliki persamaan yaitu dari segi variabel yang sama-sama meneliti tentang dukungan keluarga akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dari segi subjek dan fenomena yang diungkap. Jika dalam jurnal Unika Prihatsanti

subjek yang diteliti adalah mahasiswa S1 Fakultas Psikologi tetapi dalam penelitian ini subjek adalah perwira TNI yang akan menghadapi pensiun.

Selanjutnya penelitian tentang dukungan keluarga juga dilakukan oleh Aris Kristanto pada tahun 2014 dalam jurnal yang berjudul “Bentuk Dukungan Sosial Keluarga terhadap Remaja narkotika Studi Kasus di Yayasan Borneo Insan Mandiri Samarinda”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap remaja yang menggunakan narkoba di Yayasan Insan Borneo Mandiri Samarinda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial yang diberikan keluarga terhadap remaja narkoba. Kemudian bentuk dukungan yang dominan berupa nasehat kepada remaja pengguna narkoba adalah teman dari remaja pengguna narkoba.

Persamaan pada penelitian ini adalah dari segi variabel yang diteliti yaitu dukungan keluarga, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian. Dalam jurnal di atas subjek penelitian merupakan remaja yang menggunakan narkoba sedangkan subjek dalam penelitian ini merupakan perwira TNI yang akan menghadapi pensiun sedangkan metode jurnal di atas dengan menggunakan metode kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Selain itu, penelitian tentang dukungan keluarga juga dilakukan oleh Wahyudi Indriyatmo pada tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di Ruang *One Day Care* RSUD DR Moewardi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi untuk sembuh pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 78 pasien dan teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker yang menjalani kemoterapi dan motivasi untuk sembuh tergolong baik dan mempunyai dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 37 orang (47,4%), dan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi untuk sembuh pada

pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi Indriyatmo dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang dukungan keluarga. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subjek penelitiannya yaitu pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Pada permasalahan yang dialami oleh perwira TNI di atas maka Pensiun kerap kali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan, terlebih lagi pada karyawan yang terbiasa untuk bekerja, dikarenakan perubahan drastis yang akan dihadapinya nanti seperti perubahan pendapatan ekonomi, aktivitas sehari-hari, dan lingkungan pergaulan yang pasti akan berubah. Sementara itu dampak psikologis yang terjadi pada perwira TNI yang akan menghadapi pensiun adalah was-was, gelisah, takut, khawatir dan tegang. Hal ini sependapat dengan (Atchley, dalam Charles dalam Safitri 2002) yang berarti bahwa pensiunan akan menderita secara psikologis dan tidak lagi mampu melihat dirinya sebagai anggota produktif dalam berkontribusi dengan masyarakat. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan karyawan menjadi stress karena memikirkan kehidupannya kedepan.

Dari permasalahan yang dihadapi oleh perwira TNI serta adanya bentuk dukungan keluarga yang akan memberikan dampak positif pada kesiapan pensiun perwira, peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar pengaruh dukungan keluarga terhadap kesiapan pensiun perwira TNI.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dukungan keluarga terhadap kesiapan pensiun pada perwira TNI.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap kesiapan pensiun pada perwira TNI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Keluarga.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi keluarga

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan pemahaman bagi kesiapan pensiun tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap kesiapan pensiun pada perwira TNI.

2) Bagi Perwira TNI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi, masukan dan bahan pembelajaran bagi perwira TNI bahwa mereka memiliki keluarga yang dapat memberikam dukungan dalam berbagai bentuk. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membuat TNI tidak terlalu cemas dalam menghadapi masa pensiunnya nanti.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai permasalahan yang akan dihadapi oleh perwira TNI yang akan menghadapi pensiun, sehingga dapat turut memberikan dukungan dan motivasi.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi mengenai dukungan keluarga sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkannya lebih luas lagi sesuai dengan tema yang terkait.